

KEDEKATAN TERRITORIAL DAN KESAMAAN BUDAYA SEBAGAI ALAT PEMERSATU BANGSA SERUMPUN MALAYSIA INDONESIA¹

Dr. AGUSNIMAR. MSc.²

1. Pendahuluan

Apabila ditelusuri sejarah ternyata hubungan diplomatik antara Indonesia dan Malaysia secara resmi telah dimulai pada dasawarsa 1950-an. Namun jika dilihat jauh kebelakang ternyata hubungan kerjasama kedua negara tersebut telah terjalin sebelum kedua negara di jajah oleh bangsa lain [Belanda dan Inggris dan Jepang]. Kerajaan-kerajaan yang ada di Indonesia seperti Sriwijaya dan Majapahit telah menjalin hubungan (politik, budaya, dan ekonomi) dengan kerajaan-kerajaan Melayu (Malaysia) di sekitar Selat Malaka.

Karena hubungan telah terjalin sejak lama, menyebabkan masyarakat antara kedua negara saling berinteraksi bahkan telah berasimilasi antara satu sama lain sehingga ada warga Indonesia yang menjadi warga Malaysia; begitu pun sebaliknya. Tidak jarang dari hasil asimilasi tersebut lahir generasi yang menjadi penduduk tetap di negara tangga tersebut. Mereka menempati suatu perkampungan dan menjadikan kampung tersebut seperti kampung halaman nenek moyang mereka dengan tidak meninggalkan budaya yang mereka wariskan dari generasi terdahulu. Karena kedekatan hubungan darah menyebabkan batas teritorial dua negara seperti tidak menjadi pembatas hubungan kekeluargaan, persahabatan antara masyarakat yang berada di dua negara tersebut.

Berbagai idom pernah dimunculkan untuk mengikat keutuhan hubungan kedua negara tersebut ; seperti "Bangsa Serumpun" dikemukakan oleh Tuanku Abul Rahman, " Melayu Raya" oleh Ibrahim Yakob pemimpin Parti Kebangsaan Melayu Malaya (PKMM) sebagai lanjutan dari Konsep Indonesia Raya oleh Muhamad Yamin (Indonesia) dan idea Malaysia Eradenta oleh Jose Rizal beserta Weceslao Q. sehingga terbentuklah kerjasama bilateral antara dua negara tersebut dan berbabagai konflik bisa diatasi, sehingga hubungan diplomasi, sosial ekonomi dan budaya serta bisa ditingkatkan (Borhan, 2009)

1). kalah disampaikan dalam seminar *Internasional " Pembangunan Kawasan Ekonomi Hukum dan Pemerintahan Indonesia dan Malaysia"*. Pekanbaru 7 – 8 Juni 2010

2. Penulis adalah Dosen Universitas Islam Riau.

Sebagai bangsa serumpun, maka berbagai bentuk kerjasama untuk memenuhi berbagai kebutuhan dari masing-masing negara perlu terus digalakan.

Kedekatan Teritorial

Dilihat dari aspek teritorial Indonesia dan Malaysia memiliki batas berupa perairan [Selat Melaka] dan daratan [perbatasan di Kalimantan Utara]. Pada makalah ini pembicaraan hanya difokuskan kepada keberadaan Selat Melaka sebagai batas teritorial antara negara Serumpun.

Perairan Selat Melaka merupakan sebuah perairan yang terletak diantara pulau-pulau di Kawasan pulau Sumatera yang berhadapan langsung dengan Semenanjung Malaysia, dan Singapura. Karena itu Selat ini merupakan sebuah perairan yang menjadi sempadan sekaligus menjadi "miliki bersama" diantara tiga negara, Indonesia, Malaysia dan Singapura yang saling bertetangga. Namun demikian pemanfaatan selat Melaka sebagai sarana transportasi dan perdagangan telah melampaui batas Selat Melaka sebagai Sebuah Sempadan.

Menurut Wulandari *et al* (2009) Pada pasca perang dunia II, ketika Inggris kembali ingin memulihkan kekuasaan di Malaya, Inggris telah melarang Belanda untuk menerapkan blokade perdagangan laut untuk mencegah perdagangan di Selat Melaka. Karena itu hingga tahun 1948 Belanda tidak pernah melakukan blokade seutuhnya pada kapal Indonesia ke dan dari Singapura. Hal ini berarti selama perang kemerdekaan Indonesia, selat Melaka yang menjadi batas antara Indonesia dan Malaya tidak lagi menjadi garis pembatas antarnegara tetapi menjadi lahan komunikasi dan transportasi bagi kepentingan kedua belah pihak, sebagai akibatnya batas-batas teritorial menjadi kabur.

Dengan terbukanya jalur transportasi melalui selat Melaka, memberikan dampak positif kepada aktifitas perdagangan dan pelancongan antara dua negara. Tidak jarang penduduk yang berempati tinggal di pulau-palau di sepanjang selat Melaka yang melakukan pergagangan hanya dengan menggunakan sampan layar atau kapal kargo.

Selain sebagai sarana transportasi dan perdagangan, selat Melaka memiliki sumberdaya alam yang cukup tinggi. Di dalam perairan selat melaka terdapat keragaman sumberdaya baik yang dapat pulih (*renewable resources*) dan maupun

yang tidak dapat pulih (*non renewable resources*) serta berbagai jasa-jasa lingkungan (*environment services*) yang cukup tinggi. Menurut Gerke dan Hans Evrs (2009) dalam kertas kerja berjudul "Perkembangan Wilayah selat Melaka" mengemukakan diantara sumberdaya yang bernilai tinggi tersebut antara lain perikanan hingga hutan bakau dan hutan hujan, dari timah hingga gas bumi dan ladang minyak. Namun, bersamaan dengan itu wilayah ini menghadapi masalah pencemaran air melalui pelayaran dan industri, deforestasi akibat pembalakan ekstensif dan polusi udara yang amat kabut akibat pemotongan dan aktivitas pembakaran dalam skala besar di perkebunan-perkebunan agrikultur. Kota-kota besar dan kawasan wisata menyerap pekerja domestik dan migran yang menyebabkan peningkatan keragaman budaya secara terus menerus dan bersamaan dengan itu muncul potensi ketegangan etnis bila permasalahan tersebut tidak ditangani dengan semestinya.

Karena itu keberadaan selat ini bisa menjadi potensi untuk mendukung terwujudnya kerjasama antara dua negara yang bertetangga, dan sebaliknya bisa menjadi sumber konflik apabila potensi tersebut tidak di kelola dengan baik oleh negara yang bertetangga tersebut.

Belajar dari berbagai konflik yang pernah terjadi antar Indonesia dan Malaysia baik konflik berkaitan dengan kepemilikan pulau dan wilayah seperti perebutan Ligitan, Simpadan dan Ambalat, jika diteliti secara seksama berpunca dari keinginan untuk menguasai dan mempertahankan kekayaan sumberdaya Alam yang ada di kawasan pulau tersebut. Sehubungan dengan itu potensi yang ada di selat Melaka harus dikelola dengan arif dan bijaksana oleh kedua negara sehingga potensi yang ada bisa mewujudkan kesejahteraan masyarakat di kedua negara dan bisa mencegah terjadinya konflik antara dua negara.

Selat ini merupakan sebuah perairan yang kaya dengan berbagai keragaman sumberdaya alam, baik itu keragaman sumberdaya yang dapat pulih (*renewable resources*), yang tidak dapat pulih (*non renewable resources*) dan jasa-jasa lingkungan (*environment services*) yang cukup tinggi. Begitu juga dengan sumberdaya alam lainnya yang terdapat di sepanjang pantai Selat Melaka atau pulau-pulau yang ada di sepanjang Selat tersebut.

Pemanfaatan sumberdaya alam oleh masyarakat telah menjadi laluan untuk mempererat hubungan kerjasama antara masyarakat Indonesia dan Malaysia yang berada diantara ke dua negara tersebut. Khususnya kerjasama dibidang perniagaan sejak lama. Hasil perikanan, pertanian, perkebunan dan kehutanan, industri rumah tangga telah menjadi komoditi yang banyak diperjual belikan oleh masyarakat negara serumpun ini. Keberadaan Selat Melaka sebagai laluan perdagangan dunia telah memberikan kontribusi yang cukup besar untuk menopang perniagaan antara dua negara. Seperti yang dikemukakan oleh Gerke dan Evers (2009) bahwa Perdagangan dunia, termasuk sumber energi dunia, harus melewati jalur sempit—tertentu antara kawasan produksi dan tujuan akhirnya. Salah satu dari jalur sempit ini adalah Selat Melaka,

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas maka untuk membangun kerjasama yang dapat mengikat kuat hubungan dua negara serumpun, keberadaan selat Melaka sebagai batas atau sempadan dua negara tsb harus dijadikan ujung tombak untuk membangun kesejahteraan bersama, melalui pengembangan perdagangan yang seimbang dan serasi dan berpaksi pada pergagangan rakyat. Untuk mendukung perdagangan rakyat tersebut maka peneraju dua negara harus berupaya agar komoditi perdagangan tetap tersedia dalam jumlah dan kualitas yang baik. Karena komdoditi yang mendukung ekonomi kekayaan saat ini adalah sumberdaya alam dan produk industri dari pemanfaatan sumberdaya alam, maka pengelolaan sumberdaya alam harus dilakuan secara optimal dengan tetap memperhatikan keberlanjutan lingkungan. Di samping itu yang juga perlu mendapat perhatian dari Pemerintah Indonesia dan kerajaan Malaysia aalah harus ada berkomitmen bersama yang kuat untuk membangun perdagangan rayat antara kedua negara serumpun ini, sehingga mampu meningkatkan kejehateraan masyarakat antara negara. Dengan menyediakan berbagai regulasi yang mempermudah dan mempelancar legalitas perdagangan antara dua negara, danmenyediakan berbagai sarana dan perasarana yang diperlukan untuk kelancaran kegiatan tersebut perlu mendapat perhatian kedua belah pihak.

Pendekatan Budaya

Salah satu faktor yang dapat menjadi pengikat persatuan antara bangsa serumpun adalah budaya yang sama. Sejarah telah membuktikan bahwa meskipun kedua negara ini pernah mengalami kolonisasi oleh dua negara yang berbeda dan telah terjadi beberapa konflik antara kedua negara, namun karena hubungan itu didasari oleh akar budaya yang sama maka hubungan akan tetap bertahan.

Seperti dikemukakan oleh Mahayana (2002) bahwa perjanjian London, Mei 1824, antara Inggris dan Belanda telah memisahkan masyarakat Sumatera dari Masyarakat Melayu Malaysia. Dalam perjanjian itu disepakati bahwa Inggris berhak menguasai Singapura dan Malaka terhitung Agustus 1824, dan Belanda berhak atas Bangkahulu (Sumatera Selatan). Perjanjian ini juga sekaligus membagi kerajaan Riau---Lingga--- Johor dan Pahang dalam wilayah kekuasaan Inggris. Hal yang hampir sama diungkapkan juga oleh Budayawan Melayu Tenas Effendi (2003) bahwa Puncak pemutusan hubungan kerajaan Melayu di Riau dengan Melayu di Tanah Semenanjung terjadi akibat Traktat London yang dilakukan antara Inggris dan Belanda, sehingga memisahkan Melayu Riau dan Melayu Tanah Semenanjung. Selanjutnya Mahayana (2002) mengemukakan bahwa Meskipun secara politik ada batas geografis yang jelas antara masyarakat Semenanjung dan Riau yang dikuasai dengan kebijakan politik yang berbeda, hubungan sosio-kultural kedua masyarakat yang bersangkutan tetap berlangsung, seolah-olah perjanjian London tersebut tidak pernah ada. Dengan demikian, hubungan sosial-budaya yang telah berlangsung sejak lama dalam kehidupan masyarakat rumpun Melayu, tidak dapat dipisahkan begitu saja melalui keputusan politik.

Kuatnya hubungan sosial-budaya dalam kehidupan masyarakat Melayu disebabkan oleh beberapa faktor seperti : (1) adanya hubungan tali darah (*zuriat*) antara beberapa warganegara yang berjiran tersebut. Banyak masyarakat Indonesia terutama yang bertempat tinggal di daerah kepulauan di sepanjang Selat Melaka yang memiliki keluarga menjadi masyarakat tempatan di Malaysia, begitu juga sebaliknya (2) Lancarnya komunikasi antara warga karena menggunakan bahasa yang sama yakni Bahasa Melayu, (4) Adanya persamaan keyakinan dan adat istiadat antara sesama warga, (3) terbukanya peluang untuk berinteraksi dalam bidang

perdagangan antara warga kedua negara serumpun sehingga intensitas perniagaan menjadi tinggi.

Mengingat besarnya peran kebudayaan dalam mempersatukan negara serumpun pembinaan terhadap budaya perlu ditingkatkan sehingga kebudayaan menjadi bingkai semua aktifitas kehidupan bernegara dan berbangsa dua negara serumpun. Khaidir (2004) mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan hal yang selalu diperkatakan orang pada zaman moderen ini. Setiap kali orang berbicara tentang kehidupan manusia, maka ujung dari pembicaraan itu akan bertumpu pada hal ihwal yang berkait kelindan dengan kebudayaan, baik dalam pembicaraan politik, ekonomi, hukum, maupun tentang hal lain yang berhubungan dengan perilaku kehidupan manusia.

Pentingnya menjadikan kebudayaan sebagai alat pemersatu karena Menurut para ahli masa depan [*futuristik*] bahwa abad ke 21 merupakan abad kebudayaan [seni] sebagaimana yang diungkapkan oleh Naisbitt dan Pricia Aburane dalam Megatrend 2000 [Khaidir, 2003].

Meskipun hubungan antara Indonesia dan Malaysia telah terjalin sejak lama namun dalam perjalanan kerja samanya tidak selalu berjalan harmonis karena terdapat persoalan-persoalan yang mengganggu kestabilan hubungan tersebut. Berbagai persoalan yang dulu hanya bersifat konflik laten pada akhirnya muncul ke permukaan karena kedua belah pihak tidak dapat mengantisipasi berbagai kemungkinan terjadinya konflik, sehingga muncul berbagai bentuk konflik seperti konflik perbatasan, *Trans Organized Crime* (TOC), hingga terorisme. Indonesia-Malaysia terus berkoordinasi untuk menyelesaikan berbagai persoalan tersebut agar tidak mengganggu hubungan kedua negara. Jika hubungan baik kedua negara terganggu maka akan terganggu pula kerja samamereka dan yang terkena kerugian akibat konflik-konflik yang terjadi adalah Indonesia dan Malaysia sendiri seperti hubungan diplomatis yang berjalan tidak harmonis, terhambatnya investasi kedua negara yang dapat mengakibatkan penurunan pendapatan ekonomi dan pada akhirnya yang terjadi adalah ketegangan antara Indonesia dengan Malaysia.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mencari bagaimana mengatasi berbagai persoalan berkaitan dengan hubungan dengan dua negara. Diantaranya

adalah telah dilaksanakan seminar dengan tema Meretas Identitas Melayu Raya di Yogyakarta.

Kegiatan yang merupakan bagian dari upaya untuk meretas kesepahaman antara Indonesia dan Malaysia, dengan cara memperkuat wacana dan kajian tentang sejarah dan budaya yang relevan dengan semangat persamaan dan persaudaraan antara dua bangsa serumpun tersebut.

Dari seminar tersebut disimpulkan bahwa (1) Secara historis, antara Indonesia dengan Malaysia sebenarnya tidak memiliki perbedaan yang mencolok, karena sama-sama berasal dari rumpun Melayu. Kalaupun perbedaan-perbedaan itu mengemuka akhir-akhir ini, itu lebih disebabkan oleh faktor politik, yang mulai muncul sejak pemerintah kolonial Inggris menerapkan politik pecah-belah, (2) terjalinnya hubungan kerjasama antara dua negara tidak terlepas dari peran Bahasa Melayu, sehingga untuk menciptakan atmosfer persaudaraan antar kedua negara dapat diawali dari aspek bahasa. (3) Bangsa Indonesia dan Malaysia diajak untuk bersama-sama mengembangkan bahasa Melayu agar sejajar dengan bahasa-bahasa internasional lainnya. Hal ini dapat terwujud jika kedua negara menempatkan bahasa Melayu bukan hanya sebagai bahasa pergaulan, tetapi juga sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan kebudayaan, (3). Perlu melakukan redefinisi Melayu, sehingga definisinya lebih holistik. (4). Agar gagasan visioner hendaknya juga harus ditindaklanjuti dengan agenda-agenda praktis-transformatif agar gagasan genial ini tidak hanya menjadi spekulasi pengetahuan belaka. Untuk itu, sudah sepantasnya bagi siapa saja, pihak mana saja, yang merasa sebagai pewaris kebudayaan Melayu dituntut keterlibatannya dalam mengembangkan kebudayaan Melayu demi terwujudnya kegemilangan dan kejayaan kebudayaan Melayu di masa-masa mendatang. Hal ini tentunya didasari atas harapan yang sama, yaitu agar kebudayaan Melayu mampu berdiri sama tinggi dengan kebudayaan-kebudayaan besar dunia lainnya.

Dari berbagai upaya seperti di kemukakan di atas upaya lain yang tidak kalah pentingnya adalah membangun sumberdaya manusia Melayu itu sendiri, karena Borhan (2003) manusialah yang menjadi penggerak kebudayaan.

Sumberdaya manusia yang mampu menjadi penggerak kebudayaan hanyalah mereka yang memiliki integritas dengan kebudayaan itu sendiri. Untuk

membangun integritas mereka harus memperkokoh jati diri sebagai Manusia yang berbudaya Melayu.

Berkenaan dengan ikhwal yang dikemukakan di atas maka hal tersebut hanya mungkin dilakukan jika sumberdaya manusia melayu penguasaan ipteks. Melalui penguasaan Ilmu pengetahuan tersebut ini diharapkan orang Melayu menjadi sumberdaya manusia yang produktif, inovatif dan dinamis sehingga mampu menghasilkan ide, gagasan dan teknologi yang cemerlang dan terbilang sehingga bisa mengambil bagian dalam memanfaatkan potensi di kawasan Serantau Melayu, baik itu potensi sumberdaya alam yang dapat pulih (*renewable resources*) maupun sumberdaya yang tidak dapat pulih (*unrenewable resources*) serta menguasai perdagangan yang menjadi tumpuan masa depan masyarakat Melayu.

Penutup

Indonesia dan Malaysia merupakan negara serumpun yang memiliki kedekatan daerah teritorial dan kesamaan budaya. Kedua hal ini merupakan kekuatan untuk membangun Kemajuan bersama negara serumpun. Karena itu berbagai persoalan yang muncul karena kedekatan teritorial dan budaya harus diselesaikan dengan bijaksana oleh kedua negara serumpun.

DAFTAR PUSTAKA

- Borhan. Z. A, 2009. Kebudayaan Melayu Sebagai Salah Satu Simpul Ingatan Serumpun dalam Alam Melayu. Di dalam Rahman E, Marni T dan Zulkarnaen. *Editor Sejumlah Gagasan Menjemput Keagungan ...*Pekanbaru, hal 3- 10.
- Effendi T. 2003. Peran Budaya dalam Pembangunan. Makalah Disampaikan di dalam Musyawarah Besar Forum Pemuka Masyarakat Riau, 27- 27 Maret 2003. Pekanbaru. 37 Halaman.
- Gerke S. Evers HD (2009) Perkembangan Wilayah Selat Melaka. CenPRIS 112/09. [www. Usm.my/cenrpis/](http://www.Usm.my/cenrpis/)
- Khaidir. 2004. Kebudayaan Dalam kebijak Politik dan Politik Lokal : Sebuah Pandangan terhadap Penetapan Perda Provinsi No. 36 Tahun 2001. Tentang Pola Dasar Pembangunan Daerah Rprovinsi Riau. Makalah di sampaikan pada Seminar... Pekanbaru, 8 halaman.
- Mahayana.M. S. 2002. Pemuda : Hubungan Masa Silam, Masa Kini, Masa Depan

Dalam Konsepsi Indonesia dengan Sudut Perhatian Riau. Kertas kerja yang disampaikan pada Dialog Forum Muda Serantau. Diselenggarakan oleh Dinas Pemuda dan Olah Raga Provinsi Riau. 13 halaman.

Wulandari T; Hercahayani D; Tirmizi, Juwono H. Marihandono DJ. 2009. Sejarah Perbatasan Batam- Singapura 1824 – 2009. Gramata Publishing. Depok 147 halaman.